

## **REDUKSIASI BAHASA DAERAH BANGGAI PADA REMAJA DI DESA LAMBAKO KECAMATAN BANGGAI KABUPATEN BANGGAI LAUT**

**Muhlizar<sup>1</sup>, Muhammad Syukur<sup>2</sup>**  
**<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi-FIS UNM**

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :1) Faktor Reduksiasi Bahasa Daerah Banggai pada remaja di desa lambako kecamatan Banggai kabupaten Banggai laut.2) Dampak Reduksiasi Bahasa Daerah Banggai pada remaja di desa lambako kecamatan Banggai kabupaten Banggai laut. Jenis penelitian ini merupakan penelitian metode kualitatif. Adapun pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria remaja yang berusia 12-21 dan remaja yang tidak fase menggunakan bahasa daerah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik member check. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Faktor yang menyebabkan Reduksiasi Bahasa Daerah Banggai pada remaja di desa lambako kecamatan Banggai kabupaten Banggai laut yaitu: (a) faktor keluarga, (b) faktor lingkungan, (c) faktor media sosial, (d) faktor sekolah. 2) Dampak Reduksiasi Bahasa Daerah Banggai pada remaja di desa lambako kecamatan Banggai kabupaten Banggai laut yaitu: (a) melehmnya komunikasi menggunakan bahasa daerah (b) bahasa Banggai akan punah (c) Penggunaan Bahasa Indonesia Dapat Memudahkan Untuk Beradaptasi Atau Menyesuaikan Dengan Lingkungan Baru.*

**Kata kunci:** Reduksiasi Bahasa, Remaja.

### **ABSTRACT**

*This research aims to find out: 1) Banggai Regional Language Reduction Factors in adolescents in lambako village, Banggai sub-district, Banggai laut district. The selection of informants in this study uses purposive sampling technique with criteria for adolescents aged 12-21 and adolescents who are not in phase using local languages. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques through three stages, namely reduction, data presentation and drawing conclusions. The data validation technique uses the member check technique. The results of this study indicate that: 1) Factors that cause Banggai Regional Language Reduction in adolescents in lambako village, Banggai sub-district, Banggai laut, namely: (a) family factors, (b) environmental factors, (c) social media factors, (d) factors school. 2) The Impact of Banggai Regional Language Reduction on adolescents in lambako village, Banggai sub-district, Banggai laut district, namely: (a) meltmula communication using local languages (b) Banggai languages will become extinct (c) the use of Indonesian can make it easier to adapt or adapt to the new environment.*

**Keywords:** Language Reduction, Teenagers.

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi seperti sekarang ini, perkembangan suatu negara bisa dikatakan sudah mengalami kemajuan, mulai dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, transportasi bahkan budaya sekalipun, itu semua karena pengaruh dari modernisasi. Akibat dari pengaruh modernisasi tersebut banyak dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan. Dampak positif dari pengaruh modernisasi sudah bisa kita rasakan sendiri yaitu teknologi yang semakin canggih, kemajuan alat transportasi dan ilmu pengetahuan lebih luas, tetapi dari segi negatifnya karena pengaruh dari modernisasi ini banyak budaya barat yang juga ikut masuk dinegara kita. Akibat pengaruh budaya tersebut banyak generasi muda yang lebih memilih budaya barat dari pada budaya lokal.

Dewasa ini, manusia sering dihadapkan dengan hal-hal yang terus berkembang dengan pesat. Segala kecanggihan membuat manusia mudah mengakses segala yang diinginkan.

Oleh karena itu, sering berkembangnya zaman menuntut manusia untuk terus mengembangkan kreativitas guna menjadikan hidup semakin lebih mudah upaya pengembangan kreativitas. Seiring berjalannya waktu proses modernisasi saat ini telah merambah sangat cepat keseluruh pelosok dunia. Modernisasi merupakan proses menuju masyarakat modern, suatu proses perubahan dimana masyarakat yang sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern.

Arus perkembangan modernisasi yang pesat membuat sebagian remaja sangat terbuka dengan perubahan. Berbagai macam trend seperti gadget bermunculan di negara kita, dan sebagian masyarakat khususnya remaja bahkan mengikuti setiap perubahan trend yang baru merupakan sebuah gaya hidup yang kemudian diminati oleh remaja. Kecenderungan mengikuti setiap perkembangan modernisasi atau teknologi baru yang bermunculan akan membentuk gaya hidup. Majunya pembangunan Nasional Indonesia diiringi dengan tingkat kompleksitas masyarakat yang lebih tinggi. Adanya kemajuan secara nyata menyebabkan hasrat remaja ingin tampil modern. Kondisi tersebut membawa kebiasaan dan gaya hidup juga berubah dalam waktu yang relatif singkat menuju ke arah semakin modern dan berlebihan.

Maka tidak heran jika potensi terjadinya keketatan budaya yang terjadi pada remaja sebab modernisasi tidak sesuai dengan budaya setempatnya. Budaya yang baru dapat berpotensi menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi sesuatu hal yang tidak sepenuhnya berjalan dengan mudah. Hal ini berkaitan dengan yang di katakana oleh Emile Durkheim bahwa perubahan masyarakat dari tradisional ke modern yang di sebabkan oleh perkembangan zaman sehingga mengakibatkan kesenjangan seseorang sehingga menyebabkan gangguan pada identitas.

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dan batasan usia. Masa remaja juga identik dengan kepribadian yang belum stabil. Masuknya informasi secara bebas dan membanjirnya budaya asing yang tidak bisa dibendung lagi ikut juga mempengaruhi remaja terutama dalam hal berbahasa dan tingkah laku sehari-hari. Tergesurnya budaya lokal dari segi bahasa akibat modernisasi, dalam konteks tersebut perilaku terhadap kebudayaan di Indonesia yang sekarang hanya dipegang lalu dilestarikan dan diimani oleh kalangan orang tua saja dan generasi remaja hampir tidak ada upaya dalam melestarikan budaya tersebut dari hal yang terkecil.

Sepanjang tahun 2011-2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan pengujian vitalitas atau daya tahan terhadap 71 bahasa daerah di seluruh tanah air. Hasilnya menunjukkan hanya 19 bahasa daerah yang dinyatakan berstatus aman, sedangkan sisanya sangat memprihatinkan. Badan bahasa memastikan 11 bahasa daerah di Indonesia dikategorikan sudah punah, 4 bahasa kritis, 19 bahasa terancam punah, 2 bahasa mengalami kemunduran, dan 16 bahasa berada dalam kondisi rentan. Secara keseluruhan, di Indonesia ada 652 bahasa daerah yang dapat di komumentasikan dan baru 71 bahasa daerah yang akhirnya bisa diuji daya tahannya.

Berdasarkan pengamatan awal yang di lakukan, Desa Lambako adalah salah satu dusun dari desa Tanobonunungan yang ada di Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah. Diperkirakan tahun 1927 keluarga Yanata menyebrang ke Pulau Banggai tepatnya di Desa Lambako saat ini dari Desa Pelei Kecamatan Totikum, maka keluarga tersebut mengambil inisiatif untuk menetap di sebuah hutan yang tidak jauh dari bibir pantai disalah satu wilayah Tanobonunungan yang masi berupah hutan rimba. Desa Lambako berdiri pada tahun 1928 yang di pimpin oleh Yanata. Sejarah awal pemberian

nama Lambako berasal dari dua suku kata yaitu: pertama Lambal, yang berarti orang hilang, yang diambil dari orang yang hilang disaat orang tersebut berburu, dalam bahasa daerah Banggai yaitu Bangasu. Kedua Labako, yang berarti hutan belantara, sehingga berdasarkan hal tersebut, dua suku kata itu digabungkan menjadi satu yaitu Lambako. Dari masa pimpinan kapitan Armad Hasan pada tahun 1992-2000 remaja masih menggunakan bahasa daerah banggai sekitar 75% kemudian pada masa jabatan Masri Titia pada tahun 2000-2005 di situlah awal mula tergerusnya budaya bahasa banggai dalam penggunaan bahasa sekitar 20% dan kini remaja yang merupakan seseorang yang menjadi agen dalam meneruskan budaya bahasa daera banggai khususnya di Desa Lambako yang berjumlah 277 orang, tetapi realitasnya yang terjadi penggunaan bahasa daerah pada remaja di Desa Lambako sekarang ini hanya sekitar 5%. Hal ini lambat laun mulai meninggalkan budaya setempat dan mengikuti budaya yang lebih modern. Budaya yang paling menonjol ditinggalkan adalah bahasa daerah setempat. Bahasa yang digunakan di Desa Lambako yang dulunya masih menggunakan Bahasa Daerah Banggai, tetapi sekarang remaja di desa ini sudah mulai menggunakan Bahasa Indonesia. Ini dikarenakan remaja di desa ini lebih menggunakan bahasa Indonesia karena menganggap bahasa Banggai sudah ketinggalan zaman apabila menggunakan bahasa Banggai dianggap kampungan yang dianggap bukan jati diri sebagai generasi milenial.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian metode kualitatif. Adapun pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria remaja yang berusia 12-21, Remaja yang tidak fase menggunakan bahasa daerah dan Remaja yang masi menempuh jenjang pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik member check.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Faktor reduksiasi bahasa daerah banggai pada remaja di Desa Lambako Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut.

Perubahan perilaku remaja yang merupakan generasi penerus akan berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari baik itu dalam keluarga, lingkungan bermain, media sosial dan sekolah adalah proses pembelajaran inilah yang akan membentuk perkembangan seseorang dengan kondisi baik dengan kebutuhannya kesehariannya atau keadaan tertentu, perubahan perilaku remaja merupakan perkembangan yang terjadi secara cepat yang di alami oleh remaja di Desa Lambako Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut. Berdasarkan hasil penelitian, ada empat faktor reduksiasi bahasa daerah banggai pada remajayaitu, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor media sosial, faktor sekolah.

Pertama, faktor keluarga. Faktor ini menjadi faktor penyebab reduksiasi bahasa daerah banggai pada remajayang dikarenakan dilingkungan keluarga. Keluarga adalah “unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat. Meskipun demikian, peranannya besar sekali terhadap perkembangan social, terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya”. Pembinaan dan pengawasan orang tua yang sangat minim membuat remaja lebih leluasa melakukan apa saja yang diinginkan tanpa adanya control yang baik dari orang tua. Keluarga merupakan faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan bahasa daerah yang mulai di lupakan oleh remaja di Desa

Lambako. Remaja yang merupakan generasi penerus tetapi keluarga tidak memberikan pengawasan dan mendidik terhadap mereka tentang pentingnya budaya sendiri, tidak lagi mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anaknya dan jarang menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan anak-anaknya maka fungsi yang sebenarnya orangtua untuk mengajar membimbing dalam pengenalan budaya sendiri tidak dilakukan maka akan lebih mudah mengalami perubahan atau reduksi yang dialami oleh remaja yang tidak lagi mementingkan bahasa daerahnya sendiri.

Faktor kedua, faktor lingkungan. Lingkungan sosial adalah tempat atau suasana dimana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya, seperti lingkungan kebiasaan yang selalu menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat lingkungan berbeda suku dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian remaja yang merupakan generasi penerus mengalami perubahan perkembangan cara berbahasa yang jarang lagi menggunakan bahasa daerahnya sendiri karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dimana lingkungannya berada pada masalah yang besar yaitu harus menyesuaikan dengan lingkungan lain atau dengan suku lain misalnya suku baje. Di lingkungan manapun seseorang pasti tersosialisasi dengan kebiasaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, misalnya dia harus mengikuti pola-pola yang ada dalam lingkungan tersebut dalam berkomunikasi atau melakukan sesuatu. Inilah yang menjadi salah satu penyebab adanya reduksi bahasa Banggai pada remaja di desa lambako kecamatan banggai kabupaten banggai laut dikarenakan adanya kebiasaan yang dilakukan oleh remaja dalam berkomunikasi dengan teman-temannya maupun orang tua yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah karena harus menyesuaikan dengan orang lain atau beda suku dengan mereka sehingga mereka terbiasa dengan faktor lingkungannya. Sebenarnya budaya banggai mempunyai ciri khas tersendiri unik justru tidak berkembang malahan terjadinya reduksi yang dipengaruhi oleh masyarakat lain atau pendatang sekelompok lain misalnya bugis buton dan yang paling dominan suku baje. Pemakai dua bahasa oleh seseorang atau kontak bahasa akan menyebabkan reduksi penggunaan bahasa daerah. Hal ini terutama terjadi pada kalangan remaja karena remaja masih labil sehingga membuat remaja menggunakan bahasa secara bergantian. Hal ini memungkinkan masyarakat desa lambako kecamatan banggai kabupaten banggai laut khususnya pada remaja lebih memilih bahasa Indonesia dalam berinteraksi jika berinteraksi menggunakan bahasa daerah masing-masing maka interaksi tidak berjalan dengan baik maka akan terjadi diskomunikasi.

Ketiga, faktor media sosial. Media sosial salah satu alat alternatif yang selalu digunakan oleh remaja di Desa Lambako sebagai alat komunikasi serta berinteraksi setiap hari. Media sosial juga mampu memberikan perubahan yang sangat besar terhadap pola pikir dan perilaku remaja di Desa Lambako. Faktor penyebab tergerusnya budaya Banggai karena media sosial hanya mengajarkan atau memperlihatkan bahasa-bahasa Indonesia sehingga remaja lebih fokus pada bahasa Indonesia bukan pada bahasa daerah, lambat laun bahasa daerah banggai tidak lagi digunakan.

Keempat, faktor di lingkungan sekolah. Yang dimanatidak adanya pengajaran bahasa daerah banggai terhadap peserta didik di lingkungan sekolah tentang nilai budaya khususnya bahasa daerah kita sendiri dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas tidak diajarkan bahasa daerah kepada siswa dan siswi di sekolah yang mengakibatkan mereka masa bodoh dengan budaya banggai khususnya bahasa banggai yang sebenarnya harus ditanamkan nilai budaya sendiri agar tidak hilang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural fungsional sebagai landasan teori menurut Ritzer masyarakat merupakan suatu system social yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.

Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap perubahan yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam system sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak ada fungsional maka struktur itu akan hilang sendirinya.

Terkait dengan teori yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu struktural fungsional yang memandang bahwa struktur yang ada pada sekolah, lingkungan, keluarga saling berkaitan dan membentuk sebuah sistem. Maka ketika salah satu tidak berfungsi akan merusak keseimbangan sistem dalam lembaga social masyarakat lain, apa bila ada salah satu yang tidak berfungsi secara maksimal maka akan mempengaruhi kelancaran dan keseimbangan dalam proses melestrarikan budaya bahasa daerah. Reduksiasi bahasa daerah banggai pada remaja di desah lambako kecamatan banggai kabupaten banggai laut itu di akibatkan keluarga, lingkungan, sekolah yang tidak mempunyai fungsi dalam lembaga social itu sendiri sehingga terjadi reduksiasi bahasa daerah itu sendiri.

Dalam lembaga masyarakat mempunyai fungsi sendiri-sendiri. yang peneliti juga melihat adanya keganjalan dengan hasil penelitian terhadap keadaan zaman dahulu dimana mereka masih sering mendengarkan dan menggunakan bahasa daerah, namun pada saat ini remaja sekarang sudah jarang menggunakan bahasa daerah karena fungsi dari lingkungan masyarakat keluarga dan sekolah itu suda tidak ada.

Kemudian terkait dengan penelitian ini, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudiono Jarkasih pada tahun 2017 mengenai pengaruh budaya jawa terhadap pola perilaku terhadap masyarakat Maragolembu Kecamatan Mangkotana Kabupaten Luwu Utara yang menjelaskan bahwa etnis jawa mempengaruhi etnis non jawa dari berbagai kebudayaan-kebudayaan jawa, dan penelitian ini juga menjelaskan bahwa empat faktor yaitu keluarga, lingkungan, media sosial dan sekolah juga mempengaruhi reduksiasi bahasa daerah banggai pada remaja di Desa Lambako Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut.

## 2. Dampak reduksiasi bahasa daerah banggai pada remaja di Desa Lambako Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat tiga dampak reduksiasi bahasa banggai pada kehidupan remaja di Desa Lambako Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut yaitu melemahnya komunikasi menggunakan bahasa daerah dan dampak terburuk yang dapat di rasakan yaitu bahasa banggai akan punah kemudian penggunaan bahasa Indonesia dapat memudahkan untuk beradaptasi atau menyesuaikan dengan lingkungan baru.

Melemahnya komunikasi menggunakan bahasa daerah kareana kurangnya masyarakat dan lingkungan sosial yang menerapkan penggunaan bahasa daerah. Sedangkan, dampak terburuk yang akan didapatkan yaitu punahnya bahasa Banggai yang disebabkan karena tidak adanya generasi yang akan melanjutkan budaya tersebut. Salah satu penyebab akan terjadinya dampak yang telah dijelaskan karena “Mereka terbuai oleh kehidupan modern dan mulai melupakan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka”. Hal tersebut yang dapat menyebabkan kemungkinan dampak yang akan timbul hilangnya budaya banggai dari segi bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian informan (SY,SF,SW,WJ,DY,RF,AD) mengatakan bahwa perubahan yang mereka rasakan atau dampak yang mereka alami yaitu melemahnya komunikasi dalam berbahasa daerah, kemudian selain daripada itu mereka juga mengatakan lambat laun budaya banggai itu sendiri akan hilang atau punah dengan sendirinya tanpa adanya bimbingan atau pengawasan dari keluarga ataupun sekolah maka

budaya ciri khas daerah itu sendiri akan hilang dengan sendirinya di kalangan remaja sehingga tidak adalagi yang meneruskan budaya tersebut. Selain dampak negatif dari reduksiasi bahasa banggai ini, dalam penelitian ini juga menemukan dampak positifnya, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dapat memudahkan untuk beradaptasi atau menyesuaikan dengan lingkungan baru. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia, menjadi bahasa pemersatu dari semua bahasa daerah yang ada di Indonesia. Maka dari itu, menggunakan bahasa Indonesia lebih dapat dipahami dengan orang yang berbeda suku.

Pada penelitian yang di laksanakan oleh Ahmad Sunardi pada tahun 2014 dengan judul interaksi sosial Masyarakat Samin di tengah modernisasi (studi di Desa Batu Rejo Kecamatan Sukalilo Kabupaten Patih) yang menunjukkan bahwa dampak interaksi masyarakat Saiman dan non-Saiman yang melaksanakan pernikahan akan mengalami pengaruh dalam bentuk budaya dan tata pernikahan mereka. Sedangkan pada penelitian ini, penulis mendapatkan dua dampak dari tergerusnya budaya banggai dari segi bahasa yaitu melemahnya komunikasi menggunakan bahasa daerah baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya, sedangkan dampak terburuk yang di alami punahnya bahasa daerah Banggai.

## **PENUTUP**

Setelah penulis melaksanakan penelitian dan menyajikan hasil penelitian serta pembahasan dari bab sebelumnya, maka kesimpulan yang di dapatkan yaitu: Ada empat faktor reduksiasi bahasa daerah banggai pada remaja di Desa Lambako Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut yaitu faktor keluarga, lingkungan, media sosial dan sekolah. Ada tiga dampak reduksiasi bahasa daerah banggai pada remaja di Desa Lambako Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut yaitu melemahnya komunikasi menggunakan bahasa daerah, punahnya bahasa Banggai dan penggunaan bahasa Indonesia dapat memudahkan untuk beradaptasi atau menyesuaikan dengan lingkungan baru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Devinta, Marshellena. 2015. "*Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*". *Jurnal Pendidikan Sosiologi*
- Jarkasih, Mudiono. 2017. "Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Pola Perilaku Terhadap Masyarakat Maragolembu Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur". *Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Leibo, Jefta. 1995. *Sosiologi Pedesaan Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Yogyakarta: Andi Offset
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara
- Mariati, Kun dan Juju Setyawati. 2017. *Sosiologi 3* Jakarta: Esis
- Martono, Nanang. 2018. *Modernisasi dan Globalisasi Dunia*. Rajawali Pers: Depok
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.